

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi dan komunikasi berkembang begitu cepat sehingga menimbulkan dampak terhadap pengguna internet yang semakin meningkat setiap tahunnya. Internet menjadi salah satu kebutuhan yang digunakan oleh kalangan masyarakat, pemerintahan bahkan perusahaan di Indonesia. Munculnya teknologi baru membuat pekerjaan perusahaan menjadi cepat selesai dan praktis. Perusahaan di Indonesia yang mulai mengikuti perkembangan teknologi maupun internet yaitu perusahaan *non* manufaktur.

Perusahaan *non* manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya membeli barang dan menjualnya kembali dengan tujuan mendapatkan laba. Perusahaan *non* manufaktur terdiri dari beberapa sub sektor yang digunakan untuk sampel yaitu sektor pertanian, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor pakan hewan, sektor peternakan, sektor pertambangan, sektor layanan pertambangan dan sektor konstruksi. Pengungkapan informasi keuangan dengan cara manual sudah jarang dilakukan oleh beberapa perusahaan termasuk perusahaan *non* manufaktur karena kurang efisien dan menghabiskan biaya, sehingga pengungkapan informasi akuntansi dilakukan melalui internet atau *website* (IFR). Internet dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu informasi keuangan perusahaan tersampaikan secara tepat waktu, memiliki biaya yang rendah serta informasi dapat dilihat dengan periode waktu tertentu. Pengungkapan informasi akuntansi

melalui internet memberikan keuntungan tersendiri bagi investor. Investor dapat mengakses informasi perusahaan secara tepat dan akurat. Hadirnya internet memunculkan inovasi baru dalam pengungkapan pelaporan keuangan melalui *website* atau internet yang dinamakan *internet financial reporting* (IFR).

Internet financial reporting adalah wujud usaha sebuah perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak pemegang saham, selain itu IFR juga dapat menjadi sebuah sinyal dari perusahaan kepada pihak luar atas sebuah informasi keuangan maupun *non* keuangan yang dapat dipercaya (Ayuningtias & Khairunnisa, 2019). Peraturan yang dikeluarkan oleh Ketua BAPEPAM-LK pada pasal 3 nomor KEP-431-BL-2012 tentang pelaporan keuangan tahunan melalui internet. BAPEPAM menjelaskan setiap emiten ataupun perusahaan publik yang telah memiliki *website* diwajibkan melaporkan informasi keuangannya di *website* perusahaan. Para emiten ataupun perusahaan publik yang tidak mempunyai *website* diberikan waktu selama setahun sejak peraturan ini ditetapkan untuk diwajibkan mempunyai *website* yang menampilkan laporan keuangan tahunan.

Internet financial reporting menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Sasongko dan Luciana (2011). Indeks *internet financial reporting* (IFR) yang dikembangkan tersebut terdiri dari empat komponen dengan masing-masing diberi bobot yang berbeda yaitu isi (konten) sebesar 40 persen, ketepatan waktu (*timeliness*) sebesar 20 persen, teknologi (*technology*) sebesar 20 persen dan dukungan pengguna (*user support*) sebesar 20 persen. Pengungkapan satu laporan tahunan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indeks.

Indeks tersebut berisi item yang dapat menjadi item pengungkapan sukarela. Pengungkapan melalui internet (IFR) adalah hal wajib yang harus diterapkan oleh perusahaan karena laporan keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan saja namun juga pihak eksternal seperti investor, pemegang saham, pemerintah dan masyarakat. *Internet financial reporting* menarik diuji karena pelaporan melalui internet dapat menjadi alat yang mampu memberikan berbagai sinyal tentang prospek atau kondisi suatu perusahaan. Perusahaan *non* manufaktur di Indonesia mulai menerapkan pengungkapan informasi keuangan melalui internet, tetapi beberapa perusahaan tidak menerapkan pengungkapan tersebut.

Tercatat di Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) sebanyak delapan puluh dua perusahaan *non* manufaktur. Total perusahaan yang mempunyai *website* resmi yaitu delapan puluh perusahaan, namun dua perusahaan tidak memiliki *website*. Perusahaan yang tidak memiliki *website* resmi akan memberikan dampak bahwa investor akan sulit dalam menanamkan modal. Salah satu perusahaan *non* manufaktur yang tidak memiliki *website* resmi adalah perusahaan di sektor pertambangan. Pengungkapan melalui internet dianggap sangat penting bagi investor agar segera mengambil keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki *website* adalah PT. Berau Coal Energy, dilansir pada berita www.cnbcindonesia.com bahwa perusahaan tersebut sudah *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia karena perusahaan tidak mampu membayar pinjaman serta terlambat melaporkan informasi keuangan di Bursa Efek Indonesia. Fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa 96% perusahaan telah melaporkan informasi keuangan dengan *website*. Perusahaan yang tidak

melaporkan informasi melalui internet dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, umur *listing* dan dewan komisaris independen.

Profitabilitas dijelaskan oleh Hanafi & Halim (2016:81) merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh profit. Tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki indikasi bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Hubungan profitabilitas dengan *internet financial reporting* didukung oleh teori sinyal yaitu semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh maka semakin tinggi perusahaan ingin memberikan isyarat dengan cara melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena bagi investor informasi tersebut merupakan sinyal *goodnews* yang disampaikan perusahaan untuk segera menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtias & Khairunnisa (2019), Idawati & Dewi (2017), Andriyani & Mudjiyanti (2017), Rozak (2012) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap IFR, sedangkan penelitian yang dilakukan Maulana & Almilia (2018), Diatmika & Yadnyana (2017), Niwayan (2016), Reskino & Sinaga (2016), Khikmawati & Agustina (2015) mengungkapkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Likuiditas menurut Subramanyam (2017:141) adalah kemampuan untuk mengonversikan aset menjadi kas atau untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maka kelangsungan usahanya akan diragukan oleh pihak eksternal. Hubungan likuiditas dengan *internet financial reporting* didukung oleh teori sinyal yaitu semakin

tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi pengungkapan informasi keuangan yang akan disampaikan melalui internet karena informasi tersebut merupakan sinyal baik bagi investor untuk melakukan investasi dan menganggap perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Ayuningtias dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Khikmawati & Agustina (2015) mengungkapkan likuiditas berpengaruh *negative* signifikan terhadap *internet financial reporting*, sedangkan penelitian Maulana & Almilia (2018), Niwayan & Irwandi (2016) dan Reskino & Sinaga (2016) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Ukuran perusahaan menurut Hery (2017:11) merupakan gambaran kecil besarnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset ataupun jumlah penjualan bersih. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan risiko yang akan timbul. Perusahaan besar akan lebih memiliki risiko yang rendah dibandingkan perusahaan kecil. Hubungan ukuran perusahaan dengan *internet financial reporting* didukung oleh teori sinyal yaitu semakin besar perusahaan maka semakin besar pula sinyal yang diberikan kepada investor terkait kondisi keuangannya berupa pelaporan informasi keuangannya melalui internet (IFR) agar mempermudah investor mengakses informasi kapanpun. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningtias & Khairunnisa (2019), Maulana & Almilia (2018), Diatmika & Yadnyana (2017), Niwayan & Irwandi (2016), Reskino & Sinaga (2016) dan Rozak (2012) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Abdullah,

Noor & Hamidah (2017) mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Idawati & Dewi (2017) mengungkapkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Leverage menurut Hery (2017:12) adalah suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. *Leverage* digunakan untuk membiayai kewajiban jangka panjang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah dianggap mampu membiayai kewajiban jangka panjangnya. Hubungan *leverage* dengan *internet financial reporting* didukung teori sinyal yaitu semakin rendah *leverage* maka semakin rendah perusahaan tidak melaporkan informasi keuangannya melalui internet (IFR) karena pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif yang diberikan kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan dan menunggu investor untuk segera menanamkan modalnya. Penelitian terdahulu oleh Maulana & Almilia (2018), Andriyani & Mudjiyanti (2017), Diatmika & Yadnyana (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Ayuningtias & Khairunnisa (2019), Niwayan & Irwandi (2016), Reskino & Sinaga. (2016), Khikmawati & Agustina (2015), Rozak (2012) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Kepemilikan publik menurut Franita (2018:15) adalah persentase seberapa besar masyarakat memiliki saham dari suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik yang besar mengakibatkan perusahaan diharapkan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan seluruh informasi yang diperlukan pemegang saham,

dengan melaporkan keuangannya melalui internet atau *website* akan mempermudah investor mengetahui seluruh informasi perusahaan. hubungan kepemilikan publik dengan *internet financial reporting* didukung teori agensi yaitu semakin besar kepemilikan saham oleh publik maka semakin besar informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan melalui internet (IFR) agar tidak menimbulkan asimetri informasi yang disebabkan oleh pertentangan diantara manajemen dengan investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningtias & Khairunnisa (2019) dan Jannah (2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Abdullah, Noor & Hamidah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan positif terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Diatmika & Yadnyana (2017) dan Rozak (2012) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Umur *listing* adalah perusahaan yang telah *listing* akan menunjukkan usia kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dan melaksanakan kegiatannya (Mp & Irwandi, 2016). Perusahaan yang telah lama *listing* lebih tertarik mengungkapkan laporan keuangannya melalui *internet financial reporting* karena manajemen mampu menjalin hubungan baik dengan investor untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya. Hubungan umur *listing* dengan *internet financial reporting* didukung teori sinyal yaitu semakin lama umur *listing* maka semakin besar perusahaan terdorong untuk memberikan sinyal ke pihak investor maupun kreditur dengan cara meningkatkan kualitas *website* dan

memperbaiki kualitas informasi yang dibutuhkan pemegang saham, serta memilih pengungkapan melalui internet financial reporting untuk mempermudah investor melihat riwayat perkembangan suatu perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningtias & Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Abdullah, Noor & Hamidah (2017) menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh signifikan positif terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Maulana & Almilia (2018), Niwayan & Irwandi (2016) dan Jannah (2015) menyatakan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Dewan komisaris independen menurut Effendi (2016:42) merupakan pimpinan perusahaan yang menjadi wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya seperti investor dan bertugas dalam melakukan pengawasan. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang kompleks maka pengungkapan informasi keuangan dengan *internet financial reporting* akan lebih efektif. Hubungan dewan komisaris independen dengan *internet financial reporting* didukung teori agensi yaitu semakin banyak pihak agensi yang mempunyai dewan komisaris independen maka semakin banyak prinsipal yang menyukai perusahaan tersebut karena informasi keuangan yg diungkapkan melalui internet (IFR) disusun sesuai dengan permintaan investor dan dapat mengurangi konflik antara pihak prinsipal dan agen. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayuningtias dan Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap *internet financial reporting*. Penelitian Andriyani & Mudjiyanti (2017)

dan Abdillah (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *internet financial reporting*.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan dan beberapa penelitian terdahulu menyampaikan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti sekarang termotivasi untuk melakukan penelitian secara lanjut guna memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang mengambil sampel dari perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meliputi sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pakan hewan, peternakan, pertambangan, layanan pertambangan dan konstruksi. Berdasarkan penjelasan diatas membuat peneliti mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERNET FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018 “**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah leverage berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah umur *listing* berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Mengetahui pengaruh umur *listing* terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *internet financial reporting* pada perusahaan *non* manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian sekarang yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk menerapkan *internet financial reporting* dalam melaporkan informasi keuangan maupun *non* keuangan perusahaan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mengenai pengungkapan secara sukarela melalui internet atau *website* (*internet financial reporting*).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta pembanding tentang pengungkapan pelaporan keuangan melalui internet (IFR) agar memberikan hasil yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulisan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan, landasan teori, kerangka pemikiran yang disertai dengan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai prosedur yang digunakan dalam penelitian atau rancangan penelitian, batasan-batasan dalam penelitian, sampel dan variabel yang digunakan, teknik pengumpulan data maupun teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan serta pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Bab ini juga menjelaskan saran yang akan diberikan untuk peneliti selanjutnya.

